BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayananpelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

Kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, taraf hidup yang dimaksud merupakan hal yang tidak diukur secara ekonomi maupun fisik saja, melainkan menata kehidupan sosial dan kebutuhan spiritual manusia. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi dimana manusia secara individu maupun masyarakat dalam konteks kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup masyarakat.

Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Didalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial. Pembahasan konsep kesejahteraan sosial kali ini peneliti akan membahas: pengertian kesejahteraan sosial, keberfungsian sosial, pekerjaan sosial, dan pelayanan sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu konsep yang mempunyai arti yang sangat luas. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjukkan pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Adapun konsep kesejahteraan sosial menurut Fahrudin yaitu:

“Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.”.(Fahrudin, 2014:9)

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan yang terorganisir dan dinamis dengan segala keterampilan ilmiah, yang berusaha mengembangkan metodologi dari aspek strategi dan teknis untuk menangani masalah sosial dengan bertujuan membantu individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan sosial adalah:

“Suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.” (Suharto, 2009)

Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisir yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki tujuan untuk mencegah dan membantu mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan harus kita bedakan dengan sejahtera. Karena sejatinya kata sejahtera lebih identik dengan pemberian bantuan kepada masyarakat berbentuk uang seperti salah satunya pemberian jaminan sosial. Sedangkan, kesejahteraan sosial pasti berhubungan dengan pekerja sosial. Adapun kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

(Fahrudin, 2014:10)

Tujuan kesejahteraan sosial berfokus pada pencapaian kehidupan pokok setiap orang yang mencakup kebutuhan ekonomi, fisik, ekonomi, sosial, serta penyesuaian diri terhadap taraf hidup yang memuaskan bagi kehidupan sehari-hari sehingga kesejahteraan bisa dicapai oleh setiap orang.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain. Friedlander dan Apte (Fahrudin, 2014:14)

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru

2.1.4 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting bagi penunjang pelaksanaan aktivitas keilmuan dan praktik kesejahteraan sosial. Pendekatan- pendekatan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Filantropi sosial Filantropi terkait erat dengan upaya-upaya kesejahteraan sosial yang dilakukan para agamawan dan relawan, yakni upaya yang bersifat amal (*charity*) dimana orang-orang ini menyumbangkan waktu, uang, dan tenaganya untuk menolong orang lain. pelaku dari filantropi ini disebut dengan filantropis.
2. Pekerjaan sosial Berbeda dengan pendekatan yang sebelumnya yaitu filantropi pekerjaan sosial disini merupakan pendekatan yang teroganisir untuk mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional yang memenuhi syarat untuk menangani masalah sosial. Perkembangan pekerjaan sosial sendiri juga tidak lepas dari adanya

filantropi. Pada abad ke-19 pekerjaan sosial telah mengalami pengembangan profesional dan akademik yang cukup pesat dan telah menyebar di seluruh dunia.

3. **Administrasi sosial** Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan berbagai macam program guna meningkatkan kesejahteraan warga negaranya, biasanya dengan penyediaan pelayanan sosial. Pendekatan ini dilakukan oleh pemerintah.
4. **Pembangunan sosial** Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk melengkapi dinamika proses pembangunan ekonomi. (Fahrudin, 2014:51)

Pendekatan kesejahteraan sosial terdiri dari filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial dan pembangunan sosial. Filantropi yang bersifat charity atau awal merupakan pendekatan yang pertama sebelum berkembang pada pendekatan yang lainnya. Setelah adanya filantropi sosial, muncul pendekatan kedua yaitu pekerjaan sosial yang lebih fokus pada penanganan masalah sosial. Administrasi sosial yang lebih dikenal dengan pemberian program atau pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat nya. Yang terakhir adalah pembangunan sosial yang erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi, pembangunan sosial disini harus terencana karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang profesional. Pekerjaan sosial sendiri memfokuskan kepada kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu, kelompok dan masyarakat mampu menjalankan keberfungsional sosialnya atau fungsi sosialnya dengan baik. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW):

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counselling and psychoteraphy for individuals, families, and groups; helping communities or groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural intitutions; and of the interaction of all these factors.” (Fahrudin, 2014;60)

Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya, tujuan pekerja sosial dalam hal ini untuk membantu setiap golongan masyarakat, baik itu kelompok maupun komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kondisi mereka dalam lingkup sosial sehingga kondisi masyarakat yang menguntungkan untuk tujuan mereka.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial tidak lepas dari penerapan nilai, prinsip, dan

tujuan yang mereka miliki. Pekerjaan sosial sendiri berfokus pada proses pertolongan yang dilakukan kepada individu, kelompok maupun masyarakat. Proses pertolongan ini diberikan kepada mereka yang memang memiliki disfungsi sosial atau keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan baik. Keberfungsian sosial dapat diartikan sebagai berjalan atau tidaknya peran seseorang di dalam masyarakat.

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti framework pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari system sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber pelayanan-pelayanan.
4. Menghubungkan dan memperbaiki kebijakan sosial. (Fahrudin, 2014:66)

Pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “(1) Metode Pokok: *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. (2) Metode pembantu: *social work administration*, *social action*, dan *social work research*”. (Fahrudin, 2014:71)

Metode-metode tersebut digunakan berdasarkan dan kebutuhan dari klien yang ditangani oleh para pekerja sosial. Semua tergantung kepada kasus atau masalah yang ada, sehingga penanganannya perlu disesuaikan sehingga dapat bisa ditangani dengan efektif dan efisien.

2.2.1 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses pertolongan memiliki banyak peranan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi selama pelaksanaan dari awal proses. Adapun peranan yang dimiliki pekerjaan sosial sebagai fasilitator, mediator, broker, pembimbing, perencana, pemecah masalah, dan evaluator. Peranan tersebut mengawal pekerja sosial menuju peningkatan keberfungsian sosial yang kinerjanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial. (Suharto, 2011)

Pekerja sosial dalam melaksanakan tugasnya, tidak sama dengan profesi seperti psikologi, dokter, psikiater. Contohnya, ketika mengobati seorang pasien maka psikolog hanya berfokus pada kejiwaan pasiennya saja. Namun, berbeda dengan pekerja sosial yang ketika menghadapi klien, mereka tidak hanya melihat kepada target perubahan melainkan kepada lingkungan sosial di mana pasien berada, bagaimana orang-orang di sekelilingnya yang juga memiliki pengaruh yang besar kepada keadaan klien. Ruang pekerja sosial adalah menolong klien sebagai pelayanan sosial baik untuk individu, keluarga, kelompok, baik masyarakat yang membutuhkannya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan profesional pekerja sosial. Fokus utama dari pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (fungsi sosial) melalui serangkaian proses yang memiliki tujuan dan strategi

2.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta mampu menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu

menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi- kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini juga tercakup dengan fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*).

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*).

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain. (Fahrudin, 2014)

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar kesehatan dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial, serta struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

2.2.3 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai proses yang tentunya profesional, dalam ketentuannya memiliki prinsip-prinsip yang menaungi dan mengiringi dalam kelangsungannya. Ada enam prinsip dasar dalam praktek pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang menerima klien tanpa “menghakimi” klien tersebut sebelum, pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya (apa adanya) akan lebih membantu pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. Dengan adanya sikap menerima (menerima keadaan klien apa adanya) maka klien akan dapat lebih percaya diri dan dengan demikian ia (klien) dapat mengungkapkan berbagai macam perasaan dan kesulitan yang mengganjal di dalam pembicaraan.
2. Komunikasi Prinsip komunikasi ini dengan mudah dapat mendukung. Untuk komunikasi dengan klien, baik dalam bentuk komunikasi yang verbal, yang meminta klien melalui sistem klien maupun bentuk komunikasi nonverbal, seperti cara membuka klien, memilih cara duduk, duduk dalam suatu pertemuan dengan anggota keluarga yang lain.
3. Individualisasi Prinsip individualisasi pada intinya mempertimbangkan setiap individu yang berbeda satu sama lain sehingga seorang pekerja sosial haruslah mengatur cara memberi kliennya guna mendapatkan hasil yang diinginkan.
4. Partisipasi Berdasarkan prinsip ini, seorang pekerja sosial harus meminta kliennya untuk mendorong aktif dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat menggunakan sistem klien yang juga menyediakan rasa bantuan untuk bantuan tersebut. Karena tanpa ada kerja sama dan peran serta klien maka upaya bantuan sulit untuk mendapatkan hasil yang optimal.

5. Kerahasiaan Prinsip kerahasiaan ini akan memungkinkan klien atau sistem klien mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan dan bahaya ia hadapi dengan rasa aman, karena ia yakin apa yang ia utarakan dalam hubungan kerja dengan pekerja sosial akan tetap dijaga (dirahasiakan) oleh pekerja sosial agar tidak diketahui oleh orang lain (mereka yang tidak berkepentingan).
6. Kesadaran diri pekerja sosial Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk menjalin relasi profesional dengan menjalin relasi dengan kliennya, dalam arti pekerja sosial yang mampu menggerakkan benar-benar terhanyut oleh perasaan atau bantuan yang disampaikan oleh kliennya tidak “kaku” dalam percakapan dengan pekerja sosial, yang pesan informasi atau cara bicara, cara berbicara, dan lain-lain, bantuan dengan setiap tanggung jawab terhadap keberhasilan proses. (Fahrudin, 2014;16-19)

2.2.4 Peran Pekerja Sosial

Peran pekerja sosial dalam menangani masalah mencakup masalah tiga level, yakni level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada masing-masing level peran pekerja sosial memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam penanganannya. Di level mikro dikenal sebagai casework (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo ada beberapa metode groupwork (terapi kelompok) dan family treatment (terapi keluarga) dan pada level makro menggunakan metode community improvement (pengembangan masyarakat) atau approach analysis (analisis kebijakan). Peran yang dilakukan pekerja sosial dalam suatu masyarakat atau badan atau lembaga atau

panti sosial akan beragam tergantung pada permasalahan yang dihadapinya.

Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial antara lain:

1. Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*).

Pekerja sosial menghubungkan antara anak asuh dengan sistem sumber baik batuan berupa materi ataupun non materi yang ada di suatu badan atau lembaga atau panti sosial baik panti asuhan, panti rehabilitasi dan lainlainnya. Sebagai perantara pekerja sosial juga harus berupaya untuk mencari suatu jaringan kerja dengan suatu organisasi atau perusahaan yang dapat membantu pelayanan yang dibutuhkan.

2. Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Roles*).

Peranan ini merupakan peran pekerja sosial yang sering digunakan dalam profesinya karena peran ini menggunakan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, keahlian, kapasitas, dan kompetensi anak asuh untuk menolong dirinya sendiri. Pada peranan ini pekerja sosial berperan sebagai konselor berusaha untuk memberikan peluang agar kebutuhan dan kepentingan anak asuh dapat terpenuhi dan terjamin, mengidentifikasi tujuan memfasilitasi untuk berkomunikasi, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh. Anak asuh melakukan semaksimal mungkin kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat dan dapat mengatasi permasalahannya.

3. Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*).

Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*mediator role*) adalah bertindak untuk mencari kesepakatan, sebagai penengah dalam perbedaan, konflik antar anak asuh dengan keluarga, konflik antar anak asuh yang satu dengan yang lain, untuk

mencapai kesepakatan yang memuaskan dan memperoleh hak-hak yang semestinya.

4. Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*).

Peran yang dilakukan oleh pekerja sosial disini berbeda dengan advokat hukum. Advokat hukum dituntut melalui keinginan hukum sesuai dengan hukum pada suatu negara, sedangkan untuk advokat pekerja sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari anak asuh atau penerima pelayanan.

5. Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*).

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan anak asuh atau penerima layanan mulai bekerja sama. Peran pekerja sosial ini dilakukan ketika pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6. Peranan Pelindung (*Guardian Role*).

Peran pekerja sosial sebagai pelindung (*Guardian Role*) seringkali dilakukan oleh bidang aparat, akan tetapi pekerja sosial dapat berperan melindungi anak asuh atau penerima pelayanan, juga orang-orang yang beresiko tinggi terhadap kehidupan sosialnya.

7. Peranan sebagai Fasilitasi (*Fasilitator Role*).

Seorang fasilitator pekerja sosial harus memberikan pelayanan yang bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan serta masalah yang dihadapi anak asuh hal ini bertujuan agar anak asuh tidak merasa tertekan dan jenuh dengan pelayanan yang diberikan apabila pelayanan tersebut bervariasi dan menarik bagi anak asuh. Di samping itu, peran ini sangat penting untuk membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya yang berkaitan

dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai yaitu dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak asuh.

8. Peranan sebagai Inisiator (*Inisiator Role*).

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah.

9. Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*).

Peran ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik atau permasalahan dan mencari penyelesaiannya dengan kompromi dengan persetujuan dan kesepakatan bersama anatar kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang posisinya netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang memiliki konflik. (Suharto, 2014;155).

2.3 Konsep Pengasuhan Anak

2.3.1 Definisi Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan hubungan antara anak dan orangtua yang multidimensi artinya dapat terus berkembang. Mencakup beragam aktifitas dengan tujuan agar anak mampu berkembang secara optimal dan dan dapat bertahan hidup dengan baik. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial.

Menurut A. Tabi'in (2017) dalam (Piaud et al., 2020) menyatakan pengasuhan adalah sebagai berikut:

Pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan proses pembinaan atau pengasuhan, artinya bahwa selama proses interaksi pembinaan yang dilakukan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing. Membuat disiplin serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-

norma yang ada dalam masyarakat. Dalam mengasuh anaknya, orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas pengasuhan merupakan interaksi yang berlangsung terus-menerus antara anak orangtua dan anak dan mempengaruhi bukan hanya kepada anak tetapi kepada orangtua juga karena orangtua berperan penting dalam pembentukan karakter anak dan mendisiplinkan anak. Pengasuhan juga memiliki komponen-komponen kunci yaitu:

1. Upaya memenuhi kebutuhan anak untuk kesejahteraan fisik, sosial dan emosionalnya. Dan melindungi anak, melalui menghindarkan dari potensi kecelakaan/kondisi bahaya atau pelecehan.
2. Memberikan aturan dan memastikan bahwa aturan terkontrol serta mampu ditegakkan.
3. Mendukung anak, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Prinsip pengasuhan menurut Houghughy tidak menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak.

2.3.2 Aspek Pengasuhan Anak

Pemenuhan kebutuhan anak dapat dipenuhi dari pengasuhan yang didapat oleh anak dan terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi, salah satunya adalah aspek kemandirian. Aspek kemandirian merupakan hasil dari kegiatan yang menunjang anak dalam ranah normative, yang sesuai dengan cita-cita kehidupan manusia. Kemandirian seorang anak dapat tercipta ketika orangtua mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Peran Orangtua sangat penting dalam peran pengasuhan anak karena orangtua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam

beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.

Menurut (Sriyani dan Sariah, 2019) dalam jurnal (Piaud et al., 2020) berpendapat bahwa:

Orang tua merupakan guru atau pendidik paling dasar dalam menumbuhkan kepribadian anak guna menciptakan kepribadian anak yang di inginkan dengan cara pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari melalui media lingkungan sekitar anak dan keluarganya.

Berdasarkan penjelasan diatas Orangtua merupakan pendidik yang paling dasar yang dapat membentuk, menumbuhkan kepribadian anak karena pada dasarnya Orangtua lah yang terus-menerus berinteraksi dengan anak dan sangat berperan bagi pertumbuhan anak baik secara fisik, mental dan spiritual.

2.4 Konsep Anak

2.4.1 Definisi Anak

Anak merupakan suatu harapan bangsa dan negara yang mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena anak merupakan tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari generasi masa depan. Anak perlu disiapkan sejak dini agar menjadi anak yang berkualitas dan dapat tumbuh dan berkembang secara baik, rohaniyah, jasmaniah maupun sosialisnya, sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan apa yang menjadi harapan keluarga, masyarakat, dan bangsa dapat terwujud.

Menurut (Lesmana, 2012), secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-

laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Menurut Kosnan (2005), anak yaitu manusia muda dalam umur, muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar atau lingkungannya.

Mengenai anak, menurut Sugiri dalam (Gultom, 2014), menyatakan bahwa:

Selama di dalam tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki.

Menurut Kamus Umum bahasa Indonesia, anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut The Minimum Age Convention Nomor 138 tahun 1977, pengertian anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya dalam Convention The Right Og the Child tahun 1989 yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dalam (Hukum et al., 2014) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Anak menurut UU NO. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum perdata. Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudia bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.
3. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.

Berdasarkan pernyataan diatas anak adalah seseorang yang dilahirkan dari sebuah perkawinan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk yang ada di dalam kandungan, tetapi bilamana anak yang sudah menikah dibawah umur 21 tahun ia dapat dikatakan dewasa meskipun ia bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya.

2.4.2 Hak-Hak Anak

Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua sebagai lingkungan yang pertama dan utama. Hak-hak anak merupakan suatu hal yang harus dipenuhi dan dipatuhi tanpa terkecuali. Karena setiap anak mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi sebagaimana diatur dalam UU No.23 tahun 2002 adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- 3) Beribadah menurut agamanya, berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orangtua.
- 4) Dibesarkan dan diasuh oleh orangtuanya sendiri dan berhak mengetahui orangtuanya.
- 5) Hak diasuh atau diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat oleh orang lain bila karena suatu sebab orangtuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anak.
- 6) Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial.
- 7) Hak memperoleh pendidikan, termasuk anak yang menyandang cacat serta anak yang memiliki keunggulan khusus.
- 8) Hak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, memberikan informasi sesuai dengan nilai kesusilaan dan kepatuhan.
- 9) Beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berkreasi, berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.

- 10) Perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, keadilan, dan perlakuan yang salah.
- 11) Hak untuk diasuh oleh orangtuanya sendiri.
- 12) Hak memperoleh perlindungan khusus: kerusakan sosial, sengketa bersenjata, kegiatan politik dan lain-lain.
- 13) Korban atau pelaku anak berhak mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa hak anak harus dipenuhi dan wajib dijamin oleh orangtua sebagai lingkungan pertamanya, tidak hanya orangtua masyarakat, teman-teman, dan lingkungan sekitarnya ikut andil dalam pemenuhan hak anak.

2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menunjukkan peran pekerja sosial dalam pengasuhan anak di Panti Asuhan LKSA Nurul Ihsan. Penerapan pola pengasuhan yang dilakukan oleh setiap pekerja sosial mempunyai praktik pembinaan dan pendekatannya sendiri-sendiri, namun setiap penerapan yang dilakukan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan keinginan anak tersebut.

Kesejahteraan sosial merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat struktur dalam melakukan sosialisasi antar masyarakat dan menjaga ketentraman masyarakat. Sosial cakupannya luas terdapat juga aspek-aspek dalam kerohanian maupun konflik. Maka dari itu peneliti akan mengutip definisi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa:

“Kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi.”

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dengan cara Interaksi Sosial, menurut (Walgito, 2010) menjelaskan bahwa: “Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.”

Teori yang digunakan untuk menentukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Baumrind, D (Surbakti, 2012:7-8) menyampaikan hasil penelitiannya “bahwa ada empat jenis pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan *neglectful* (tidak peduli)”.

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Tipe pengasuhan ini memiliki tuntutan yang tinggi, tidak fleksibel atau kaku, tidak responsif, mendesak anak mengikuti arahan-arahan orang tua, penerapan hukuman dan menghargai kerja keras. Orang tua pada tipe ini menempatkan kontrol-kontrol yang tegas pada anak, sangat menekankan pada kepatuhan dan mengharapkan aturan-aturan mereka dipatuhi tanpa adanya penjelasan. Biasanya mereka hanya sedikit terlibat dalam komunikasi dengan anak, tidak adanya negosiasi dan kompromi dengan anak serta tidak banyak memberikan penjelasan mengenai aturan atau tindakan orang tua. (Desmita, 2017) menjelaskan mengenai pola asuh otoriter ini. Menurut beliau,

“Pola pengasuhan otoriter adalah suatu pola pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang

yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua yang otoriter juga bersikap sewenang-wenang dan tidak bersikap demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada masa awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibanding dengan anak-anak yang lain.”

2. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pada pola asuh permisif ini, orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orangtua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak disini merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mempunyai kewibawaan. Akibatnya segala pemikiran, pendapat maupun pertimbangan orang tua cenderung tidak pernah diperhatikan oleh anak. (Noe'man, 2012:35) memperjelas pengertian dari pola asuh permisif ini. Menurut beliau,

“Pola asuh permisif adalah pengasuhan yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberikan batasan berupa tuntutan. Orang tua yang permisif, biasanya toleran, lembut, dan tidak menuntut anak untuk berperilaku matang,

mandiri atau bertanggung jawab. Mereka lebih suka menghindari konfrontasi dengan anak dan membiarkan anak melakukan semua hal yang disukainya.”

3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola demokratis yaitu setiap aturan dan tindakan orang tua selalu disertai penjelasan dan respons yang baik terhadap pendapat anak. Orang tua juga terlibat dalam pemecahan masalah anak. Dalam menerapkan kedisiplinan, orang tua yang demokratis akan bersikap suportif, artinya ketika anak tidak mematuhi aturan orang tua dan mampu menjelaskan alasannya, orang tua bersedia mendengar dan memahami. Kendati demikian, aturan tetap dilaksanakan secara konsisten. Orang tua demokratis menyadari bahwa mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian dan respek merupakan sebuah proses yang harus dilalui secara bertahap. Selain itu, orang tua tipe ini juga menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat. Mereka juga membantu anak untuk mengembangkan keyakinan-keyakinan dirinya yang positif. (Noe'man, 2012:34) menyatakan bahwa,

“Pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Mereka pun terlibat dalam komunikasi yang intensif dan hangat serta responsif terhadap kebutuhan anak. Komunikasi yang hangat dan terbuka memungkinkan adanya diskusi.”

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerja sosial.

Mandat utama pekerja sosial adalah memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterlampilan profesional pekerjaan sosial. Fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*Social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna. Keberfungsian merupakan konsepsi penting bagi pekerja sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya. '*Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enhancement of social functioning,*' begitu kata (Skidmore, Thackeray dan Farley (1991:19)

Keberfungsian sosial merupakan resultante dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya. Keberfungsian sosial juga merupakan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar dirinya sendiri juga kemampuan untuk menjalankan peran sosial dalam keluarga dan masyarakat. Keberfungsian sosial tidak dapat dijalankan apabila dirinya mempunyai disfungsi dalam dirinya sehingga tidak dapat melakukan penyesuaian di lingkungan sosialnya (masalah sosial), dan upaya

penanggulangan inilah yang menjadi fokus permasalahan bagi pekerja sosial yang dimana agar individu dapat menjalankan kembali keberfungsian sosialnya.

Keberfungsian sosial menurut (Siporin (1976) dalam Fahrudin (2014: 10),) yaitu: *“Social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities, and so on) behave in order to carry out their life tasks and meet their needs.* Keberfungsiaan sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.”

Definisi di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial adalah cara dimana individu mampu memenuhi keadaan, dan individu juga dapat melakukan tugas-tugas dikehidupannya di lingkungan sekitarnya, yang bertujuan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Masalah secara luas dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. (Jansen dalam Suharto, 2014)”.

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. (Soetomo, 2013)

Menurut (Horton dan Leslie (1992) masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif. dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang.

Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut.

2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonisme, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah karena suatu masalah selalu tidak menyenangkan.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan.
4. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Anak terlantar merupakan anak yang memiliki suatu sebab dimana Orang tuanya melalaikan atau tidak mampu melaksanakan tugas atau kewajibannya sehingga kebutuhan anak baik jasmanai, rohani maupun sosialnya tidak terpenuhi.

Menurut (Howard Dubowitz (2000 : 10):

“Anak terlantar sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatan anak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orangtua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadap anak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lain seperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier”

Definisi diatas menjelaskan bahwa anak terlantar kemungkinan besar disebabkan oleh perawatan atau pengasuhan yang diberikan orangtua, pengasuhan yang dimaksudkan adalah pengasuhan yang dapat menimbulkan resiko kurang baik

terhadap anak contohnya adalah pengabaian orangtua terhadap anak, yang dimana seharusnya orangtua memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dan memberikan tanggung jawabnya namun pengabaian terhadap anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemiskinan orangtua atau perceraian orangtua.

Sedangkan pengertian Anak Telantar adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan seperti kemiskinan, salah seorang dari Orang tua/walinya sakit, Salah seorang/kedua orang tua/wali pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh) sehingga tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar dengan wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Anak terlantar masuk ke dalam klasifikasi masalah sosial non-patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit sehingga relatif lebih mudah mengatasinya. Tetapi jika tidak dapat diselesaikan dengan secepatnya atau dengan seksama masalah sosial ini dapat menjadi masalah sosial yang bersifat patologis yang sulit untuk dipecahkan dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan mengapa anak menjadi terlantar, antara lain:

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU no 10 tahun 1992). dimana keluarga merupakan inti yang paling penting yang sangat berperan

dalam pertumbuhan anak. kelalaian orang tua lah yang dapat menjadikan anak merasa ditelantarkan. anak-anak sebenarnya hanya membutuhkan perlindungan dan perhatian, tetapi perlindungan dan perhatian untuk tumbuh secara wajar.

2. Faktor Pendidikan

Di lingkungan masyarakat miskin, pendidikan cenderung diabaikan dan ditelantarkan karena krisis kepercayaan pendidikan dan juga faktor ekonomi untuk membiayai anak menjalankan pendidikan.

3. Faktor sosial, politik dan ekonomi

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah mau tidak mau harus menyisihkan sebagian anggaran untuk membayar hutang dan memperbaiki kinerja perekonomian yang jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.

4. Kelahiran di luar nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak diinginkan cenderung sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan dengan salah (*child abuse*). pada tingkat yang ekstrem bahkan perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan sebagai pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidak sanggupan orang tuanya untuk melahirkan dan merawat anaknya secara wajar.

Dari faktor-faktor penyebab anak menjadi terlantar terdapat beberapa dampak yang dari Anak terlantar. Antara lain:

1. Dampak bagi individu (anak terlantar)

Anak merasa kasih sayang yang didapatkan kurang, bahkan anak akan mencari perhatian dari orang lain bahkan ada anak yang akan merasa malu, minder,

dan tertekan. Anak-anak tersebut akan mencari pelarian dan tidak jarang juga anak yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas. Selain itu juga mengakibatkan anak kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa. Serta kehilangan hak nya untuk bermain, atau bahkan menyebabkan anak merasa dianiaya batin, fisik, dan seksual oleh keluarga, teman, atau orang lain yang lebih dewasa.

2. Dampak bagi keluarga

Dampak bagi keluarga yaitu keluarga menjadi tidak harmonis (khususny orang tua), keluarga menjadi tidak utuh, anak tidak diberikan haknya (hak memperoleh pendidikan dan hak untuk mendapatkan kasih sayang), mementingkan kepentingannya masing-masing.

3. Dampak bagi masyarakat

Masyarakat akan memandang bahwa anak terlantar sama halnya dengan anak nakal yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. selain itu perhatian masyarakat kepada anak terlantar cenderung kurang dan mementingkan kepentingannya masing-masing.

Pekerja sosial berperan untuk mengatasi masalah sosial yang mengakibatkan anak terlantar, sebagaimana penjelasan-penjelasan di atas. Pendekatan yang digunakan oleh Pekerja Sosial adalah pendekatan individu. Diantaranya sebagai berikut:

1. Peranan sebagai Motivator

Pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi-motivasi dan masukan-masukan kepada Orang tua dan Anak terlantar untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami.

2. Peranan sebagai Enabler

Pekerja Sosial berperan sebagai yang memungkinkan dalam membantu dan meyakinkan Orang tua dan Anak Terlantar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan memanfaatkan berbagai keadaan yang ada.

3. Fasilitator

Peran Pekerja Sosial disini adalah memfasilitasi anak terlantar dan Orang tuanya untuk mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama

4. Broker

Peran Pekerja Sosial sebagai fungsi mediator yang berfungsi untuk menghubungkan Anak terlantar dan Orang tua dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada dalam memenuhi keinginan mereka untuk memperoleh hasil yang maksimal

5. Mediator

Fungsi Pekerja Sosial adalah menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang dapat menghambat. Kegiatan yang dilakukan yaitu menghubungkan Anak terlantar dan Orang tuanya dengan sistem sumber yang ada dalam masyarakat baik secara formal maupun informal.

6. Advocate

Peran atau pembelaan ini merupakan suatu praktek pekerjaan sosial yang berhubungan dengan kegiatan politik, Peran ini dilakukan untuk memperjuangkan hak-hak dan kewajiban anak terlantar.

Konsep pengasuhan anak adalah RPM3 yang singkatan dari (*Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*). Dari kelima konsep tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Responding*, adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar terhadap apa yang mereka tanyakan atau mereka ketahui, sehingga orang tua harus responding terhadap anaknya.
2. *Preventing*, adalah mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko. Orang tua juga perlu preventing terhadap anak, mencegah dan mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri.
3. *Monitoring*, adalah mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh. Pengawasan orang tua terhadap anak yang berusaha beinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang terjadi negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orang tua dan keluarganya.
4. *Mentoring*, adalah membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak-anak akan berperilaku baik atau sopan.

5. *Modelling*, adalah menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak.

Orang tua adalah modelling untuk anak-anak nya sehingga menjadi orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.

Pengasuhan menurut Campbell & Palm (2004) dalam Herien Puspitawati, dkk (2015) yaitu:

“Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah pembentukan perilaku anak yang baik dengan mengetahui perkembangan anak, mengelola permasalahan perilaku anak usia dini, mendukung penghargaan diri anak melalui komunikasi yang efektif, menjaga keamanan anak, mendukung proses belajar anak, mengerti perkembangan otak anak, belajar strategi baru dalam mendisiplinkan anak dan mencari cara untuk bersama-sama dengan pasangan dalam membesarkan dan bertanggung jawab pada anak”

Definisi diatas menjelaskan bahwa pengasuhan orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak, selain itu orangtua dapat mengetahui permasalahan-permasalahan anak dan juga mendukung atau menghargai keinginan anak, menjaga keamanan anak, dan dapat mendukung proses belajar anak dengan membesarkan dan bertanggung jawab kepada anak.

RPM3 atau *responding, preventing, monitoring, mentoring, dan modelling* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengasuhan semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua harus menerapkan kelima konsep pengasuhan anak ini agar anak-anak menjadi anak dewasa yang cerdas dan memiliki masa depan yang cerah.

Tabel 2.1
Jurnal Terdahulu

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Dian Anggraini, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	Pola Asuh Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi
	Nama Jurnal	Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Bentuk pola asuh yang digunakan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini adalah pola asuh gabungan, yaitu antara pola asuh demokratis dan juga pola asuh otoriter.
	URL	https://www.jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/95/81
2	Nama Penulis	Abdul Najib, Rosita Wardiana
	Judul Artikel	Peran Pola Asuh Bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB
	Nama Jurnal	Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Peranan yang dilakukan Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram tersebut adalah pengganti keluarga atau orang tua, penyangga rasa takut, pembawa kasih. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Mataram adalah, Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Kedua, anak asuh masih malas menjalankan program yang ada. Ketiga,

		masalah pengasuh adalah pengasuh yang sering mengeluh menghadapi anak panti.
	URL	https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1766/922
3	Nama Penulis	Soetji Andari
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial The Role Of Social Workers In Social Assistance
	Nama Jurnal	Jurnal Sosio Informa
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Strategi pendampingan untuk menggali kesadaran masyarakat melakukan aksi sosial, mengelola lingkungan; serta meningkatkan motivasi masyarakat untuk mencari solusi terhadap pemenuhan kebutuhan sosial. Profesi pekerja sosial mengarah kepada profesionalisme menjadi tuntutan dan sebagai pendamping harus memiliki kompetensi yang tersertifikasi oleh lembaga profesi pekerja sosial yang telah dibentuk pemerintah.
	URL	https://e-journal.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/2200/1189
4	Nama Penulis	Sani Susanti, Khodijah Tussolihin Dalimunthe, Angel Sagala, Cindy Nadya, Jelita Tesselonika, Mian Sianturi
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Memperdayakan Anak Yang Terlantar Di Panti Asuhan Kasih Setia Sumut
	Nama Jurnal	<i>Jurnal Media Akademik</i> , 2023.
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Mengungkapkan peran vital panti asuhan kasih setia sumut dalam pemeliharaan anak terlantar di kota medan tahun 2023. Anak terlantar, yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya karena kelalaian orang tua atau faktor lain, mendapat pelayanan.

	URL	https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/426/406/1283
5	Nama Penulis	Zico Ananda Pasaribu, Widya Yossi Hutapea, Berlian Seladamai Yanti S, Maria Magdalena Br Surbakti, Riska Akila Zahra
	Judul Artikel	Penelusuran Metode Pekerja Sosial dengan Cara Observasi di Panti Asuhan Medan
	Nama Jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Panti ini aktif dalam merawat anak-anak dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan usia dan masalah yang dihadapi. Upaya untuk membantu anak-anak mengatasi masalah sosialisasi dan membangun hubungan yang sehat.
	URL	https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/2018/1216
6	Nama Penulis	Silvia Arnita Prabintari, Ricardho Dhaniel Nugroho, Hani Puspita Dewi
	Judul Artikel	Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Almarina, Karangmojo Gunungkidul
	Nama Jurnal	Jurnal Dinamika Sosial Masyarakat
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	LKSA almarina berupaya keras untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang tinggal di sana, termasuk pendidikan, kesehatan, dan gizi. LKSA almarina juga memiliki peran penting dalam membimbing dan mengasuh anak agar tidak salah dalam mengasuh dan mendidik, dengan pengasuh dan pekerja sosial yang kompeten dan mempunyai sertifikat sesuai dengan bidangnya.

	URL	https://jdsd.prodips.ugk.ac.id/index.php/prodips/article/view/2/1
7	Nama Penulis	Marwa Asdar, Suharty Roslan, Tanzil
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Menangani Masalah Sosial Anak
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Terdapat lima peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani masalah sosial anak yaitu, peran sebagai Fasilitator, Mediator, Konselor, dan Broker, dan ada tiga hambatan yang dihadapi yaitu, hambatan pertama dari lembaga seperti kurangnya jumlah pekerja sosial, kedua hambatan dari klien/anak seperti anak-anak susah diatur, dan ketiga hambatan dari pekerja sosial, seperti terbatasnya ilmu yang dimiliki, khususnya ilmu pekerja sosial.
	URL	https://ojs.uho.ac.id/index.php/welvaart/article/download/10726/7548
8	Nama Penulis	Lukman Nul Hakim Harahap, Muhammad Farid Anbar, Putri Gabriella Purba, Karina Olivia Pricila Harahap, Keysha Mumtazah Silalahi
	Judul Artikel	Penerapan Hasil Analisis Metode Pekerja Sosial pada Anak Rumah Yatim Medan
	Nama Jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Metode yang digunakan oleh pekerja sosial Rumah Yatim belum sesuai dengan metode pekerja sosial berdasarkan teori yang ada sebagai contoh tahapan intervensi menurut

		Zastrow yang biasanya dipakai oleh pekerja sosial pada umumnya
	URL	https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/1998/1094
9	Nama Penulis	Dinda Pratiwi, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial dalam Proses Adopsi Anak di Daerah Kota Medan
	Nama Jurnal	Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Pekerja sosial berhasil membimbing dan mendampingi Calon Orang Tua Angkat (COTA) dalam menjalani setiap tahapan proses adopsi sesuai dengan prosedur yang berlaku, mulai dari pendekatan, penilaian, penyusunan rencana, hingga pelaksanaan adopsi.
	URL	https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/4178/1848
10	Nama Penulis	Siswanto
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati
	Nama Jurnal	Jurnal Komunikasi Interdisipliner
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Seorang pekerja sosial harus peka dan paham dalam memetakan sebuah persoalan sosial yang ada di sebuah lembaga tersebut. Sebagaimana pengasuh bahu membahu dalam melakukan kegiatan pemberdayaan dan memberikan pendampingan dalam memberikan kegiatan life skill.
	URL	https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/1211/771

11	Nama Penulis	Sani Susanti, Khodijah Tussolihin Dalimunthe, Geovani A K Br Sitepu, Ela Saputri. Fitri Salsabila
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Asuh Di Panti Asuhan Penuh Pengharapan
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Nusantara (Jinu)
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak asuh di panti asuhan sangat signifikan, pekerja sosial dapat menjadi agen perubahan yang mendorong pertumbuhan emosional anak asuh dan membantu mereka meraih potensi penuh mereka
	URL	https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/download/1642/1503/6480
12	Nama Penulis	Ishak Fadlurrohimi, Sri Putri Permata, Andreas Ferdiansyah
	Judul Artikel	Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak
	Nama Jurnal	Jurnal Kesejahteraan Sosial
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Peran pengasuh dalam kemandirian anak masih belum optimal perlu penguatan dalam lembaga dalam mengembangkan kemandirian anak adalah pengasuh mendapatkan dorongan dan bantuan dari pengasuh (sharing discussion) atau (group discussion) agar tercapainya sebuah kecapaian yang diinginkan
	URL	https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/58493
13	Nama Penulis	Jonatan Budiman Damanik, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosial

	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pengasuh memainkan peran krusial dalam memfasilitasi perkembangan psikososial anak melalui pemberian dukungan emosional, bimbingan perilaku, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Untuk mengoptimalkan peran ini diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi tantangan yang ada, meningkatkan kapasitas pengasuh, dan meningkatkan sumber daya panti asuhan dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.
	URL	https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/3945/3686
14	Nama Penulis	Jonatan Budiman Damanik, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosial
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Pengasuh memainkan perankrusial dalam memfasilitasi perkembangan psikososial anak melalui pemberian dukungan emosional, bimbingan perilaku dan pemenuhan kebutuhan dasar. untuk mengoptimalkan peran ini diperlukan upaya sistematis untuk mengatasi tantangan yang ada, meningkatkan kapasitas pengasuh, dan meningkatkan sumber daya panti asuhan. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan
	URL	https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/3945/3686
15	Nama Penulis	Nadya Vira Della
	Judul Artikel	Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kota Padang Panjang

	Nama Jurnal	Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bentuk implementasi peran pekerja sosial dalam pendampingan dan advokasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum di Kota Padang Panjang antara lain: sebagai enabler, broker, educator, advocate, expert, dan social planner.
	URL	https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP